

PROBLEM GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENERAPKAN PENILAIAN SIKAP PADA KURIKULUM 2013

Nadiyah

nadiyahgreen18@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru

Abstract: Attitude is the reaction of students in facing an object. Assessing students' attitudes towards certain objects can be done by looking at the responses observed in dealing with the object in question. In the 2013 curriculum, attitude competencies consisted of two, namely spiritual attitudes and social attitudes. Spiritual attitudes are related to the formation of the character of students who believe and fear. Social attitudes are related to the formation of the character of students who are noble, independent, democratic and responsible. The development of values and attitudes or behaviors as a process of developing moral and behavior is carried out in each subject and in every activity that occurs in class, school, and society. The process in practice, the teacher can add a certain attitude or character value which becomes an extension of the scope of attitude assessment. Based on the basic competency characteristics of spiritual attitudes and social attitudes. This competence can be achieved through indirect learning. Learning is not directly related to the development of values and certain attitudes or behaviors. The problem of the teacher in applying the first attitude assessment is that it is less measurable in conducting assessments during the learning process because the teacher is only more focused on assessing knowledge and skills. The second is the lack of understanding of the teacher in translating core competencies and basic competencies in both aspects of the attitude into indicators of achievement of competencies and understanding of techniques from attitude assessment. The aim is to achieve competence in certain attitudes or character values, the teacher can formulate in advance what aspects of spiritual and social values are to be developed in learning activities, and can reinforce and limit the understanding of each aspect to be developed.

Keywords: Attitude Assessment, Curriculum 2013, Teacher Problem.

Abstrak: Sikap merupakan reaksi siswa dalam menghadapi suatu objek. Menilai sikap siswa terhadap objek tertentu dapat dilakukan dengan melihat respon yang teramati dalam menghadapi objek yang bersangkutan. Pada kurikulum 2013, kompetensi sikap terdiri dari dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa. Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pengembangan nilai dan sikap atau perilaku sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan pada setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Proses dalam praktiknya, guru dapat menambahkan sikap atau nilai karakter tertentu yang menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Berdasarkan pada karakteristik kompetensi dasar yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi ini dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran tidak langsung berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap atau perilaku tertentu. Problem guru dalam menerapkan penilaian sikap yang pertama adalah kurang terukur dalam melakukan penilaian selama proses pembelajaran karena guru hanya lebih terfokus pada penilaian pengetahuan dan keterampilan. Kedua kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kedua aspek sikap tersebut ke dalam indikator-indikator pencapaian kompetensi serta pemahaman mengenai teknik dari penilaian sikap. Tujuannya untuk mencapai kompetensi pada sikap atau nilai karakter tertentu, guru dapat merumuskan terlebih dahulu aspek nilai spritual dan sosial apa yang hendak dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran, dan dapat mempertegas, serta memberi batasan pada pengertian setiap aspek yang hendak dikembangkan.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Penilaian Sikap, Problem Guru.

Pendahuluan

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah sumber daya manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.

Proses pembelajaran di sekolah tentu memiliki komponen pendukung yakni sosok guru. Guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Siswa ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu pengetahuan dari guru dan guru ingin membina dan membimbing siswa dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa yang membutuhkan. Pembinaan siswa mengacu pada tiga aspek, yakni siswa yang berakhlak mulia/bersusila, cakap, dan terampil. Pembinaan yang harus guru berikan tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswanya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Jabatan guru memiliki banyak tugas. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dalam kegiatan pembelajaran tugas guru adalah merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan dan menilai hasil belajar. Kemampuan guru dalam memilih dan menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan penilaian, mengolah dan menafsirkan hasil penilaian akan sangat berpengaruh terhadap kualitas data hasil penilaian. Oleh karena itu, kemampuan menilai proses dan hasil belajar siswa merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru.

UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengamanatkan bahwa "guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Guru yang profesional haruslah menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kemampuan guru untuk melakukan penilaian belajar siswa melekat pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru melakukan kegiatan penilaian proses dan belajar siswa serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran siswa. Sedangkan kompetensi profesional yaitu, guru berperan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan penilaian belajar siswa secara berkesinambungan, guru melaksanakan penilaian belajar siswa secara objektif dan kooperatif serta bersifat menyeluruh.

Penjelasan yang tercantum di dalam kurikulum 2013, kegiatan penilaian belajar diselenggarakan untuk mengukur kemampuan siswa menguasai kompetensi pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari sinilah kita dapat melihat bahwa penilaian belajar siswa bersifat menyeluruh, dengan demikian, siswa dapat berkembang secara utuh. Salah satu aspek penilaian yang jadi problem guru madrasah ibtidaiyah adalah sikap. Karena sikap merupakan bagian yang penting pada siswa. Selain itu standar penilaian merupakan bagian dari kurikulum 2013.

Hal ini didukung dalam standar pendidikan Lembaga pendidikan tentu memiliki komponen-komponen yang mendukung dan menjadi acuan pertama dalam membuat atau mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 137 tahun 2005 tentang delapan standar nasional dalam proses pendidikan di Indonesia sebagai berikut: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; 8) standar penilaian pendidikan.

Permasalahan saat ini, pendidikan yang diberikan lebih mementingkan penilaian dalam hal kecerdasan yakni penilaian siswa dilihat dari ilmu pengetahuannya saja. Guru belum melaksanakan penilaian sikap para siswa secara maksimal dan menyeluruh. Padahal, sebenarnya penilaian yang dilakukan harus menyeluruh antara ilmu pengetahuan, keterampilan dengan sikap siswa. Oleh karena itu, sebagai seorang guru perlu memahami dan mengerti tentang sikap, sehingga guru mampu memberikan penilaian kepada para siswa dalam hal sikap secara maksimal dan intensif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif (*descriptive research*). Subjek penelitian ini adalah guru PAI. Objek penelitian ini adalah tentang problem guru madrasah ibtidaiyah dalam menerapkan penilaian sikap pada kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang dicakup dalam penelitian *kualitatif* ini menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data yang dipilih adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berlandaskan model Miles dan Hubberman. Pengecekan keabsahan dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu melakukan cek data dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik. Guru merupakan seseorang yang mampu memberikan dan mengarahkan para siswanya untuk mendapatkan pengetahuan yang baik dan benar. Tidak hanya ilmu pengetahuan yang luas saja, akan tetapi sikap dan keterampilan yang baik perlu diberikan kepada para siswa.

Selanjutnya kurikulum merupakan bagian penting atau inti dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwasannya kurikulum itu memiliki arti yakni , "All activities that are provided for studied by the school constitut: is curriculum" atau dapat juga dikatakan "the term curriculum...include all of the experience of children for which the school accepts responsibility." Pada intinya pengertian kurikulum di atas tidak diartikan sebagai isi dan mata pelajaran lagi, akan tetapi dianggap sebagai pengalaman belajar siswa. Menurut Ardi (2013) mengatakan bahwa Kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun di luar sekolah asalkan kegiatan tersebut berada dibawah tanggung jawab guru (sekolah). Adapun yang dimaksud dengan kegiatan itu adalah tidak terbatas intra ataupun ekstrakurikuler, karena apapun yang dilakukan siswa ada tanggung jawab dan bimbingan dari guru.

Melalui adanya kurikulum dalam proses pembelajaran, maka guru dapat memberikan penilaian terhadap para siswanya, terutama dalam hal penilaian sikap. Saat ini problema di Indonesia sebagian besar masyarakat kurang mengutamakan dalam hal penilaian sikap seorang siswa. Padahal sebenarnya sikap merupakan hal utama dan penting dibandingkan dengan intelektual atau kognitif. Terkadang seorang siswa hanya dinilai dari tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitifnya saja, tanpa menilai dari sikap atau adab yang dimiliki siswa. Sehingga, perlu adanya perubahan mindset guru dalam memberikan penilaian dalam hal sikap seorang siswa.

Penilaian sikap terhadap siswa merupakan salah satu poin penting yang dapat dilakukan oleh para guru. Kurikulum 2013 telah menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya dalam hal pengetahuannya saja, akan tetapi dinilai dalam hal keterampilan dan sikap siswa. Sikap dapat

diidentifikasi dalam lima dimensi yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap memiliki arah, artinya sikap terbagi pada dua arah, setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, positif atau negative, serta faktor personal dan lingkungan.
2. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman sikap terhadap obyek tertentu belum tentu sama meskipun arahnya sama.
3. Sikap memiliki keluasan artinya ketidaksetujuan terhadap obyek sikap dapat menspesifikan hanya pada aspek tertentu, tetapi sebaliknya dapat pula mencakup banyak aspek.
4. Sikap memiliki konsistensi yaitu kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan tanggapan terhadap obyek sikap. Sikap yang bertahan lama (stabil) disebut sikap yang konsisten, sebaliknya sikap yang cepat berubah disebut sikap inkonsisten.
5. Sikap memiliki spontanitas, artinya sejauh mana kesiapan seseorang menyatakan sikapnya secara spontan. Spontanitas akan nampak dari pengamatan indikator sikap pada seseorang mengemukakan sikapnya.

Menurut Suharyat (2017) menjelaskan tentang pengertian sikap yaitu salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Jika di dalam kurikulum 2013 dapat dikatakan dengan aspek nilai-nilai agama dan moral pada siswa.

Menurut Isjoni (2009) mengatakan bahwa sikap itu bagian dari membentuk karakter para siswa. Guru membentuk dan melatih siswa agar memiliki sikap yang baik, sehingga karakter pada diri siswa pun juga baik dan guru pun dapat memberikan penilaian sikap kepada para siswa dengan menerapkan kurikulum 2013 secara baik dan maksimal. Kemampuan guru untuk melakukan penilaian belajar siswa melekat pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru melakukan kegiatan penilaian proses dan belajar siswa serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi belajar siswa untuk kepentingan pembelajaran siswa. Sedangkan kompetensi profesional yaitu, guru berperan dan

bertanggung jawab terhadap kegiatan penilaian belajar siswa secara berkesinambungan, guru melaksanakan penilaian belajar siswa secara objektif dan kooperatif serta bersifat menyeluruh.

Menurut Mudri (2010) menjelaskan tentang bagian-bagian dan hubungan-hubungan kompetensi pedagogik dan professional. Kompetensi ini berhubungan dengan wawasan penguasaan akademik dan bahan kajian akademik, yaitu berupa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

1. Memahami visi dan misi

Seorang guru perlu memahami sebuah visi dan misi yang ada di lembaga sekolahnya.

2. Kemampuan memahami hubungan pendidikan pengajaran

Seorang guru juga perlu memiliki kemampuan memahami hubungan pendidikan pengajaran.

3. Kemampuan mengidentifikasi permasalahan dengan pendidikan

Permasalahan setiap guru tentunya berbeda-beda, sehingga guru perlu memiliki adanya kemampuan mengidentifikasi permasalahan dengan pendidikan.

4. Kemampuan struktur pengetahuan

Struktur pengetahuan juga perlu dipahami dan dimengerti oleh seorang guru, sehingga guru mampu memberikan pengarahan dan pendidikan kepada para siswa sesuai dengan kemampuan struktur pengetahuannya.

5. Kemampuan memahami substansi materi

Materi yang diberikan oleh guru kepada para siswa beragam, sehingga guru perlu memiliki kemampuan memahami substansi materi pelajaran yang akan disampaikan dan diajarkan kepada para siswa.

Seorang guru atau pendidik juga perlu memahami kompetensi professional. Kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya sebagai berikut: 1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional,

tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran; 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya; 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang kompetensi pedagogik dan professional, bahwa guru mampu memberikan penilaian kepada para siswanya, tentunya dengan memiliki kemampuan dua kompetensi tersebut. Apalagi dalam hal memberikan penilaian sikap pada siswa, tentunya juga seorang guru memiliki kemampuan sikap/akhlak yang baik. Adapun kompetensi yang berkaitan dengan adab dan sikap seorang guru dapat dilihat dalam hal kempotensi atau kemampuan kepribadiannya.

Pada hakikatnya seorang guru juga dianjurkan untuk memiliki indikator dalam menerapkan kompetensi professional, menurut Sudarmo (2013) menjelaskan bahwa indikator profesioanalisme itu terdiri dari enam ukuran yang penting yaitu sebagai berikut:

1. Menjadi sumber penghasilan kehidupan

Alih-alih saat ini banyak para ahli ataupun biasa disebut dengan professional menjadi sebuah sumber penghasilan kehidupan. Walaupun, definisi ini tidak menyebutkan status pekerjaannya tetap saja sebuah profesi itu dikatakan sebagai sumber penghasilan.

2. Memerlukan keahlian

Keahlian dalam sebuah profesi itu penting, karena keahlian dapat menentukan hasil pekerjaan yang dikerjakan. Seperti seorang guru yang ahli mendidik, membimbing, bahkan memberikan penilaian kepada para siswanya.

3. Memerlukan kemahiran

Kemahiran juga penting dalam sebuah profesi pekerjaan. Seseorang akan mahir jika dia memiliki keahlian dan pengalaman dalam suatu profesi tersebut. Seperti guru yang mahir dalam mengatasi permasalahan siswanya di sekolah.

4. Memerlukan kecakapan

Kecakapan seorang guru dalam hal memberikan penjelasan materi pelajaran yang jelas dan tepat. Sehingga, para siswa mampu memahami dan mengerti dengan penjelasan yang telah guru sampaikan.

5. Adanya standar mutu atau norma tertentu

Standar mutu atau norma juga telah tercantum dalam etika-etika menjadi seorang guru ataupun seorang yang memiliki kompetensi professional.

6. Memerlukan pendidikan profesi

Pendidikan profesi ini terkait dengan pendidikan profesi guru yang dimiliki seperti guru memiliki akta mengajar atau sertifikat profesi. Biasanya dalam dunia pendidikan seperti guru, jika ingin mendapatkan sertifikat atau akta tersebut perlu adanya PLPG atau pelatihan guru.

Pada hakikatnya seorang guru juga dikatakan sebagai seorang evaluator. Maksud dari seorang evaluator yakni guru dituntut untuk menjadi seseorang yang mampu menerapkan dan memberikan penilaian kepada para siswanya. Menurut Djumarah (2010) mengatakan bahwa guru sebagai evaluator yakni guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian (sikap) siswa seperti aspek nilai (values).

Berdasarkan hal ini, guru harus bisa dan mampu memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian siswa tentunya lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban siswa ketika diberikan tes (jawaban siswa yang mengutamakan kognitifnya). Siswa yang berprestasi belum tentu memiliki sikap atau kepribadian yang baik. Begitu pula sebaliknya terkadang siswa yang hanya memiliki kemampuan kognitif yang biasa saja, akan tetapi memiliki sikap atau kepribadian yang baik dan santun, sehingga guru perlu menerapkan penilaian sikap siswa dalam kurikulum 2013 agar dapat mengembangkan pribadi para siswanya. Hal ini terdapat dalam hakikat pembelajaran yaitu untuk mengembangkan pribadi siswa secara optimal sesuai dengan bawaanya masing-masing (hereditas). Pemahaman terhadap pribadi siswa sangat membantu guru dalam membangun sikap spiritual dan sikap sosial dengan mengembangkan pembelajaran dan penilaian yang kreatif.

Guru memiliki kemampuan masing-masing dalam menerapkan dan menggunakan teknik penilaian pada setiap siswanya. Biasanya teknik yang

sering ditemukan dalam melakukan penilaian yakni dengan mengobservasi setiap siswanya. Setelah mengobservasi guru pun memberikan penilaian terhadap siswa tersebut. Menurut Suwandi (2010) mengatakan bahwa penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Observasi Perilaku; 2) Pertanyaan Langsung ; 3) Laporan Pribadi.

Proses dalam memberikan penilaian kepada siswa tidaklah mudah perlu adanya teknik dan prosedur dalam melaksanakannya. Teknik dalam mengambil penilaian semestinya dilakukan secara adil dan menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar yang mencakup wawasan pengetahuan, sikap (attitude), dan keterampilan sosial yang dicapai siswa. Selama ini, penilaian hanya dilakukan secara parsial saja, yakni hanya terfokus pada aspek pengetahuan saja, namun aspek sikap yang menjadi hal yang sangat urgent dalam menunjang pendidikan berkarakter justru tidak banyak dilibatkan dalam proses penilaian. Seharusnya penilaian dilakukan seimbang dengan melibatkan semua aspek kemampuan siswa, sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan atau prestasi belajar siswa secara menyeluruh.

Penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (PP No.32 Tahun 2013). Perkembangan penilaian hasil belajar peserta didik sejalan dengan perkembangan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan penilaian merupakan salah satu komponen yang terkait langsung dengan kurikulum, sehingga dengan diterapkannya kurikulum 2013 pada sistem pendidikan di Indonesia membuat berbagai macam aspek pendidikan yang ada di dalamnya harus ikut diperbaharui. Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 terletak pada standar penilaian, dimana penilaian autentik merupakan penilaian yang paling esensial.

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan di sekolah atau madrasah. Kurikulum merupakan sesuatu yang ditawarkan oleh madrasah kepada masyarakat. Kurikulum dapat dianggap baru oleh masyarakat bilamana kurikulum tersebut diadakan inovasi. Namun demikian, inovasi kurikulum saja tidaklah cukup, diperlukan manajemen atau pengelolaan yang baik agar kurikulum tersebut diterima oleh masyarakat. Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa kompetensi dasar (KD) IPA pada KI 1 dan KI 2 mengembangkan kemampuan sikap yang berkaitan dengan nilai ketuhanan (spiritual) dan sikap sosial, tentunya sikap yang dimaksud pada KI 1 dan KI 2 tersebut akan muncul

dengan adanya pembelajaran tentang pengetahuan dan keterampilan pada KI 3 dan KI 4. Berdasarkan hasil penelitian menurut Majid (2014) mengungkapkan bahwa penilaian kompetensi sikap dapat melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi ini menggunakan daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai juga dengan rubrik yang sesuai sedang pada jurnal menggunakan catatan pendidik.

Selain itu, para ahli lain mendefinisikan pengertian kurikulum diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang mendefinisikan kurikulum sebagai rencana belajar dengan mengungkapkan, bahwa a curriculum is a plan for learning. Kata lain dari kurikulum adalah rencana pembelajaran. Senada dengan hal itu Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sikap yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah sikap religius dan sosial. Sikap religius mencakup dalam menghayati dan mengamalkan ajaran yang dianut sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan sikap social mencakup manusia yang beragama akan mempercayai bahwa Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan segala isi, dan fenomena-Nya yang memiliki maksud untuk menjadi pelajaran serta bekal hidup bagi manusia yang berfikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.Al-Jatsiyat: 13: "dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (Hidayati,.dkk. 2010).

Menurut Suwandi (2010) mengatakan bahwa secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sikap terhadap materi pelajaran

Peserta didik atau siswa perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran, dengan adanya sikap positif dalam diri peserta didik maka akan tumbuh dan berkembang minat belajarnya.

2. Sikap terhadap guru atau pengajar

Peserta didik atau siswa perlu memiliki dan memahami sikap positif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru atau pengajar.

3. Sikap terhadap proses pembelajaran

Peserta didik juga perlu memahami sikap terhadap proses pembelajaran seperti suasana pembelajaran, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik dapat berpengaruh besar pada peserta didik atau siswa.

4. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran

Sikap peserta didik atau siswa tentunya berbeda-beda banyak hal yang dapat mempengaruhinya. Salah satunya yakni faktor lingkungan. Sehingga, perlu adanya penanaman dan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang baik kepada peserta didik atau siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa betapa pentingnya seorang guru memberikan dan melaksanakan penilaian sikap seorang siswa, walaupun di dalam penilaian autentik kurikulum 2013 menjelaskan bahwa terdapat 3 poin kompetensi penting yang menjadi komponen penilaian seorang siswa yaitu kompetensi kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berfikir peserta didik, kompetensi afektif yang berhubungan dengan sikap peserta didik, dan kompetensi psikomotor yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik. Adapun indikator dalam membuat sebuah instrumen penilaian sikap pada siswa tentunya dapat dipersiapkan lebih awal sebelum melakukan sebuah penilaian. Contoh instrumen indikator dari kompetensi sesuai dengan kelasnya masing-masing yaitu sebagai berikut:

Tabel. Kompetensi Sikap Spiritual (KI.1) dan Kompetensi Sikap Sosial (KI.2) untuk kelas I sampai kelas VI di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, serta tetangganya.

Sumber: Kunandar (2014)

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, serta tetangganya.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya, serta cinta tanah air.

Sumber: Kunandar (2014)

Simpulan

Sebagian besar problem seorang guru dalam melaksanakan sebuah penilaian sikap untuk siswa cenderung dalam hal kompetensi yang dimiliki setiap guru tersebut, salah satunya adalah menerapkan penilaian sikap pada kurikulum 2013 dimana kurangnya pemahaman dalam komponen-komponen penilaian sikap. Padahal penilaian sikap merupakan bagian terpenting dalam aspek perkembangan peserta didik. Prasyarat seorang guru bagi pelaksanaan dalam penilaian sikap kepada peserta didik terdiri dari pemahaman dalam hal indikator yang terdapat dalam penilaian sikap di dalam kurikulum 2013. Hal ini tidaklah mudah seorang guru dalam menerapkannya, sehingga masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengenalkan kepada semua guru tata cara dalam menerapkan penilaian sikap pada kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Anwar, Herson. 2009. Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*. Vol. II No. 5.
- Ardi. 2013. Pengertian Kurikulum 2013. *EJurnal Hasil Riset*. Diakses pada <http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-kurikulum.html>. Pada Hari Rabu tanggal 19 Juli 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fuja Siti Fujiwati, "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni" *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* vol I no 1, (April 2016).
- Hidayati, Afifah.,dkk. 2010. Pengembangan LKS Model Problem Based Learning Bermuatan Sikap Spiritual Dan Sosial Dengan Penilaian Autentik. *Jurnal Unila*.
- Isjoni. 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII SMP/MTs*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mudri, Walid. 2010. *Kompetensi Dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Falasifa*. Vol. 1 No.I.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi.,dkk. 2010. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Pada Pembelajaran Ipa Terpadu. *Jurnal Unila*.
- Nur Muslimin, "Inovasi Kurikulum Dalam Upaya meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum* vol IV no 02, (Juni, 2016).
- Shabir. 2015. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru)*. *Ejournal UIN Alauddin*. Vol. 2. No.II.
- Sudarma, Momon. 2014. *Profesi Guru (Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pressindo.